



Struktur Organisasi Kerja Di Kalangan Penambang Pasir Dan Dampak Terhadap Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Di Segitiga Pertambangan Pasir

Siti Maulidah, Nugroho Trisnu Brata✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

*Impact, Miners,
Organizational
Structure Work, Sand
Mining.*

Abstrak

Aktivitas bekerja selalu melekat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini membahas tentang struktur organisasi kerja di kalangan masyarakat yang bekerja menambang pasir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menjadi alasan masyarakat menambang pasir, mengetahui struktur organisasi kerja pertambangan pasir, dan mengetahui dampak struktur organisasi kerja terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat sekitar area pertambangan. Lokasi penelitian di daerah "segitiga pertambangan pasir" Kecamatan Boja yang berada di tiga dusun yang saling berbatasan yaitu Dusun Klesem, Teseh dan Kedungdowo. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Analisis atas data menggunakan teori struktur agrarian ala Gunawan Wiradi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang menyebabkan masyarakat melakukan penambangan pasir adalah faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sempitnya lapangan pekerjaan, faktor usia yang sudah tidak produktif lagi, dan faktor aturan yang tidak mengikat ketat. Struktur organisasi kerja terbentuk dengan adanya aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi dalam pertambangan pasir. Dalam struktur organisasi kerja ini terdapat relasi antara satu agensi dengan agensi lain. Dampak struktur organisasi kerja pertambangan pasir menimbulkan beberapa dampak yaitu dampak lingkungan, dampak keekonomi dan dampak sosial.

Abstract

This research explained about the work organizational structure among sand miners. The purpose of this study is to determine the causes of sand mining, to know the organizational structure of sand mining work, and to know the impact of the work organizational structure on the environment, economy and social community around the mine. The location of the study was in the Sand Mining Triangle in the District of Boja in three hamlets namely Klesem Hamlet, Teseh Hamlet and Kedungdowo Hamlet. Researchers used qualitative methods in this study. Data analysis uses Gunawan Wiradi agrarian structure theory. The results showed that the causes of sand mining were caused by economic factors because to meet the needs of life and economic limitations, the age factor was no longer productive and the rules were not bound. The organizational structure of work is formed by the activities of production, distribution and consumption in sand mining in the structure of this work organization has a relationship between one party and another. The impact of the organizational structure of sand mining work caused some impact are environmental impact, economic impact and social impacts.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2549-0729

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. SDA memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu pemanfaatan SDA pertambangan demi kepentingan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 di mana “Bumi, air dan kekayaan alam yang ada di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Berdasarkan pasal 33 ini masyarakat dapat memanfaatkan kekayaan alam berupa pertambangan demi kesejahteraan masyarakat tetapi di bawah pengawasan dan kontrol pemerintah. Aktivitas pertambangan di Indonesia berlangsung sudah sejak jaman kolonial Belanda, sempat surut pada jaman Orde Lama, tetapi kembali marak pada jaman Orde Baru berkuasa mulai tahun 1967. Maraknya pertambangan di Indonesia diawali dengan Undang-undang Penanaman Modal Asing disusul dengan UU No 11 tahun 1967 tentang pertambangan untuk kemakmuran rakyat (Sutedi, 2012:25).

Usaha pertambangan dapat memberikan manfaat dan sebaliknya dapat berpengaruh buruk bagi masyarakat sekitarnya. Manfaat dari usaha pertambangan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan serta memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah. Selain keuntungan yang didapat, kegiatan pertambangan membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Pengelolaan pertambangan selama ini lebih mengutamakan keuntungan secara ekonomi, namun di sisi lain kurang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan hidup (Supramono, 2012:2). Dampak buruk yang ditimbulkan antara lain berupa kerusakan lingkungan hidup berupa tanah longsor, *ambles* dan tidak subur lagi.

Salah satu lokasi yang dapat menjadi contoh aktivitas pertambangan adalah Kecamatan Boja yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Kecamatan Boja memiliki potensi yang dapat dikembangkan guna memenuhi perekonomian masyarakat yaitu adanya pertambangan pasir. Kegiatan pertambangan pasir berada di berada di area “Segitiga Pertambangan Pasir”. Pertambangan pasir ini menghasilkan bahan galian tambang berupa pasir dan batu. Aktivitas pertambangan pasir di Segitiga Pertambangan Pasir ini termasuk pertambangan yang dikelola langsung oleh masyarakat. Aktivitas ini termasuk pertambangan liar atau pertambangan tanpa izin (PETI).

Pertambangan di segitiga pertambangan pasir ini dapat dijumpai adanya struktur organisasi kerja. Menurut Brata (2016) struktur organisasi kerja adalah suatu struktur yang muncul seiring dengan keberadaan aktivitas bekerja suatu masyarakat, misalnya aktivitas bekerja di area pertambangan. Struktur organisasi kerja dalam pertambangan ini terbentuk dari beberapa aktivitas meliputi produksi, distribusi dan konsumsi. Aktivitas produksi pasir di sini dilakukan oleh masyarakat setempat di sungai dan di lokasi yang sengaja dibuka/dikeruk untuk pertambangan seperti sawah dan kebun yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah. Pertambangan pasir

dalam penelitian ini berbeda dengan fenomena pertambangan pasir di daerah lain yang berada di sekitar gunung berapi.

Fenomena pertambangan pasir menjadi sumber mata pencaharian umum bagi banyak orang. Permintaan pasir yang tinggi menyebabkan semakin meningkat pula pertambangan pasir ilegal tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Kareem dan Ramzan (2016) menjelaskan pertambangan pasir menimbulkan dampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat. Penambang masih bertahan tetap menambang meskipun penambangan pasir dapat menimbulkan dampak negatif berupa kecelakaan di tempat kerja seperti runtuhnya tambang. Pertambangan liar juga tetap bertahan, sejalan dengan jumlah pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kendal yang meningkat, sehingga kebutuhan pasir untuk konstruksi perumahan juga meningkat. Pertambangan pasir ini secara ekonomi merupakan prospek usaha yang menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui alasan aktivitas bekerja menambang pasir, (2) mengetahui struktur organisasi kerja pertambangan pasir, (3) mengetahui dampak struktur organisasi kerja terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat sekitar tambang. Manfaat penelitian ini secara praktis yakni memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai struktur organisasi kerja dan dampak pertambangan pasir bagi masyarakat sekitar.

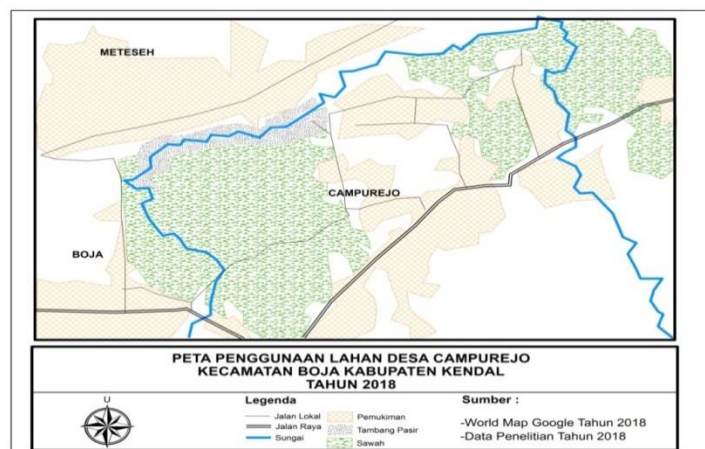
Penelitian tentang aktivitas pertambangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu dari Zahra, Sylviana dan Mobinta (2018) meneliti tentang dampak pertambangan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial ekonomi. Aktivitas pertambangan batu dan pasir memberikan dampak positif karena menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan dampak negatif bagi lingkungan seperti keringnya sumber air warga, potensi tanah longsor, rusaknya struktur tanah dan berkurangnya lahan pertanian. Penelitian Pitchaiah (2017) menunjukkan pertambangan pasir memiliki beberapa dampak dalam kehidupan lingkungan sungai seperti pendangkalan sungai. Penelitian selanjutnya tentang pertambangan oleh Nurhayati (2017) yang membahas tentang etno-ekologi masyarakat penambang dengan lokasi di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan dari Nurul, dkk (2016) mengkaji tentang karakteristik aktivitas penambangan pasir dan menganalisis dampak aktivitas penambangan terhadap keberlanjutan sumber daya. Penelitian Selanjutnya dari Brata (2014) dengan *judul Oil and Community Welfare: A Case Study on People Mining in Indonesia* yang mengkaji tentang pertambangan minyak dan dampaknya bagi kesejahteraan rakyat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui alasan melakukan aktivitas bekerja di penambangan, struktur organisasi kerja yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi, dan

dampak dari struktur organisasi kerja terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar area pertambangan. Lokasi penelitian adalah di Segitiga Pertambangan Pasir di Kecamatan Boja yang berada di perbatasan tiga dusun yaitu Dusun Klesem Desa Boja, Dusun Teseh Desa Meteseh, dan Dusun Kedungdowo Desa Campurejo. Sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama penelitian ini adalah aktor yang terlibat dalam struktur organisasi kerja baik penambang, pemilik, sopir, penjaga palang dan perangkat desa yang berjumlah 18 orang. Informan pendukung adalah masyarakat sekitar dan pemilik warung di lokasi pertambangan sebanyak 7 orang. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan foto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi data, dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan wawancara informan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan (dalam Sugiyono, 2016:337)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1: Peta Pertambangan di Segitiga Pertambangan Pasir
Data penelitian tahun 2018

Lokasi pertambangan pasir berada di perbatasan tiga dusun seperti yang ada pada gambar 1 yang meliputi Dusun Kedungdowo Desa Campurejo, Dusun Teseh Desa Meteseh dan Dusun Klesem Desa Boja. Dusun yang terdapat pertambangan pasir tersebut dipisahkan oleh Sungai Blorong. Dusun Teseh berada di utara sungai Blorong, Dusun Kedungdowo berada di selatan sungai Blorong dan Dusun Klesem berada di Barat sungai Blorong.

Aktivitas pertambangan di Segitiga pertambangan pasir dimulai pada tahun 1980 di area tambang milik Mbah Kamal Kedungdowo yang tanpa mendapat izin

dari yang berwenang atau pertambangan liar (PETI). Dulu kepemilikan tanah tambang milik pribadi warga, dari tanah keluarga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saat ini kepemilikan mulai berubah karena ada yang diperoleh dengan cara membeli lahan milik orang lain. Penambangan pasir kemudian merembet ke lahan warga lain, dan saat ini masih berlangsung. Jumlah titik pertambangan di Segitiga Pertambangan Pasir saat ini ada 9 titik, 1 titik di aliran Sungai Blorong dan 8 titik dimiliki oleh pemilik tambang secara pribadi yang dikelola sendiri atau dikelola oleh orang lain.

Alasan Melakukan Aktivitas Bekerja Di Pertambangan

Alasan dibukanya aktivitas pertambangan oleh pemilik lahan yaitu (1) Hasil menambang pasir secara ekonomi lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan menanam padi. Hasil dari menambang pasir setiap saat dapat diperoleh, dan berbeda berbeda dengan padi yang ditanam belum tentu dapat memanen dengan hasil secara maksimal. (2) Penambangan pasir juga menguntungkan karena tanah yang tadinya tinggi menjadi lebih rendah sehingga pengairan sawahnya juga lebih mudah. Sawah sebelum ditambang lebih tinggi berbeda dengan sawah yang ada disekitarnya. Pemilik tanah merasa kesulitan dalam mengairi sawah karena hanya mengandalkan musim hujan agar irigasi sawah berjalan lancar dan jika menyedot air sungai yang memerlukan biaya yang cukup mahal. Di musim kemarau pemilik tanah membiarkan sawahnya menjadi *bero*. Kesulitan yang dihadapi oleh pemilik sawah ini akhirnya mereka beralih untuk menurunkan tanahnya dengan cara dikeruk/ditambang ditambang.

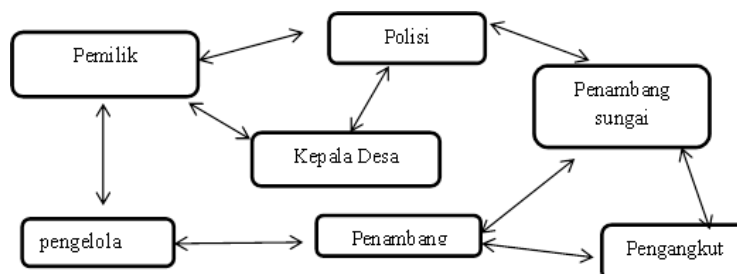
Meskipun di Kecamatan Boja dan sekitarnya terutama di Desa Campurejo banyak didirikan pabrik yang menyerap banyak buruh akan tetapi banyak warga yang memilih bekerja di pertambangan pasir, hal ini disebabkan oleh; (1) faktor ekonomi, masyarakat yang bekerja sebagai penambang ini termasuk golongan masyarakat kelas bawah, dikarenakan hasil dari pertanian padi tidak mampu mencukupi kebutuhan dan penambang tidak memiliki modal untuk usaha. (2) faktor usia, karena usia penambang berada di atas usia produktif buruh pabrik yang tidak terserap oleh lapangan kerja di pabrik, (3) faktor jam kerja, para penambang mengungkapkan bahwa pekerjaan menambang itu pekerjaan yang tidak terikat oleh waktu. Penambang bebas berangkat dan pulang sesukanya. Penambang juga mempunyai pekerjaan sambilan untuk mencukupi kebutuhan dengan memelihara hewan ternak dan bekerja serabutan.

Struktur Organisasi Kerja

Produksi

Menurut Brata (2017:131) struktur organisasi kerja produksi adalah pola relasi antar unsur-unsur dari suatu aktivitas produksi. Pada struktur organisasi kerja produksi pertambangan pasir di segitiga pertambangan pasir pihak yang terlibat

antara lain pemilik tambang, penambang, pengelola, pejabat daerah dan polisi. Antara pihak satu dengan pihak lain saling berhubungan yang ditunjukkan dengan tanda panah.



Bagan 1: Struktur organisasi kerja produksi

Pemilik lahan memperoleh penghasilan meskipun tidak bekerja dengan kas pasir yang didapatkan tiap ritnya. Penambang bertanggung jawab dengan hal-hal yang terjadi di area pertambangan misalnya kecelakaan kerja. Pengelola bertugas mengawasi jalannya aktivitas di lokasi penambangan dan mengumpulkan uang hasil penjualan yang kemudian disetorkan ke pemilik. Penambang satu dengan penambang lainnya mempunyai relasi. Relasi ini dapat dilihat pada penambangan *bebrayan* dan dalam pemasaran hasil tambang. Polisi ikut andil dalam penambangan ini dia datang suatu waktu dia melarang aktivitas pertambangan, tapi di lain waktu juga meminta uang keamanan atau *mel-melan* (uang tutup mulut). Meskipun penambangan pasir merupakan aktivitas ilegal namun hal ini menyangkut kehidupan warga yang menjadi penambang. Kepala Desa dalam pertambangan ilegal ini tetap memberi dukungan karena menguntungkan bagi pendapatan desa. Penambangan pasir juga memberikan kesempatan bekerja bagi warganya. Jika ada polisi yang datang dan membawa hingga ke pengadilan maka Kepala Desa akan melindungi warganya yang menambang pasir dengan mendampingi ke pengadilan.

Pada kegiatan produksi terdapat beberapa proses. Pemilik tambang mematok pembagian lokasi untuk ditambang. Penambangan ini terdiri dari beberapa blok, tiap blok untuk penambang perseorangan diberi tanah garapan tiga meter, sementara untuk penambang dua orang atau lebih diberi tanah yang lebih luas bila dibandingkan dengan penambang individu. Pada proses produksi dilakukan secara individu dan secara *bebrayan* (kelompok). Penambang yang melakukan penambangan individu dari proses awal hingga memindahkan pasir ke mobil dilakukan sendiri. Jika dilakukan secara berkelompok maka aktivitas produksi dilakukan secara bersama-sama. Pada penambangan *bebrayan* ini tidak ada pembagian kerja secara spesifik.

Alat-alat yang digunakan untuk menambang berupa alat sederhana dan modern. Alat sederhana untuk menambang meliputi linggis, *sekop*, *pacul*, *gendhen*, tali tambang, tangga, ember dan *bodhem*. Alat modern berupa diesel dan *backhoe*. Alat yang digunakan penambang yang mencari pasir di sungai sedikit berbeda dan tidak seperti di area tambang *dhudhukan*/keruk/ekstrak. Penambang pasir di sungai membutuhkan *perahu ban* untuk mendapatkan pasir di sungai, *egrang* panjang, dan *sekop*.

Proses produksi pasir ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu dengan *dhudhukan*, penambangan di sungai dan penambangan *nyemprot*. *Pertama*, produksi *dhudhukan*, (1) proses awal adalah *bobag*, *bobag* merupakan kegiatan menggali tanah bagian atas menggunakan pacul hingga satu setengah meter sampai bagian pasir wadas atas mulai terlihat. Para penambang menyiapkan tangga dan tali sebagai pengaman, karena pada umumnya tanah yang ditambang strukturnya seperti tebing. (2) Setelah *bobag* pasir yang sudah terlihat, penambang mulai *nggedrus* pasirnya. *Nggedrus* merupakan proses mencongkel pasir dan menggugurkannya menggunakan linggis. Penambang juga menggali batu ketika menambang pasir karena batu juga mempunyai nilai jual. Jika ada batu yang masih besar batu dipukul menggunakan *bodhem* agar menjadi pecahan batu/*split* yang sesuai pasaran. Penambang menggali pasir hingga kedalaman yang ada airnya sampai dua meter kedalamannya. Pada kedalaman ini sumber air muncul sehingga



Gambar 2. Proses *nggedrus* dengan linggis
Dokumentasi penulis 8 Maret 2018

Penambang harus menguras air dengan menggunakan ember dan ada juga yang menggunakan mesin diesel. Kemudian blumbang bekas galian dengan setelah dikuras blumbang di tutup kembali dengan tanah galian paling atas dan kerikil-kerikil yang tidak memiliki nilai jual untuk menutup lubang tadi, kemudian diratakan, (3) Pasir yang digali pasir harus dihaluskan terlebih dahulu menggunakan alat yang bernama *gendhen*, (4) Setelah pasir digendheni kemudian pasir dipindahkan menggunakan *sekop*. Cara memindahkan pasir dengan menggunakan *sekop* yaitu dengan cara menawurkan agar pasir yang halus dapat terpisah dengan batu krikil yang ada didalamnya. (5) Sebelum dijual, penambang harus mengumpulkan pasir hingga mencukupi bak mobil colt terbuka atau satu rit seperti

gunungan, (6) pasir dipindahkan ke mobil colt oleh penambang sendiri kadang-kadang dibantu oleh sopir dan kenek mobil agar lebih efisien.

Proses produksi pasir selanjutnya dengan cara menambang di sungai, prosesnya yaitu (1) Penambang membawa perahu yang terbuat dari ban besar yang ditarik menuju tengah sungai kemudian ban diikat dengan tali pada patok atau pohon supaya ban tidak hanyut terbawa oleh air, (2) Penambang kemudian mengambil pasir dari dalam sungai menggunakan alat yang bernama enggrang. Enggrang adalah alat seperti sekop namun memiliki gagang yang lebih panjang. Penambang dalam hal ini harus berendam di dalam air ketika mencari pasir dan ada penambang yang hanya mengenakan pakaian dalam saja untuk memudahkan pekerjaannya. (3) Setelah pasir sudah terkumpul hingga memenuhi kapal, kapal ditarik hingga menuju daratan. (4) Sampai di daratan pasir diturunkan dikumpulkan hingga menjadi satu rit untuk bisa diangkut. Pasir yang diperoleh penambang dalam sungai bergantung dengan keadaan sungai. Apabila hujan dan



Gambar 3. Proses penambangan pasir di sungai
Dokumentasi Penulis 9 Maret 2018

terjadi banjir di sungai jumlah pasir yang ada lebih banyak. Penambang ini mempunyai strategi ketika cuaca sudah mulai mendung. Penambang mengeduk sungai dengan peralatan seperti enggrang dan sekop panjang hingga menjadi kubangan secukupnya. Mereka melakukan hal tersebut karena jika hujan pasir yang terkena air akan terkumpul di kubangan yang sudah dibuat.

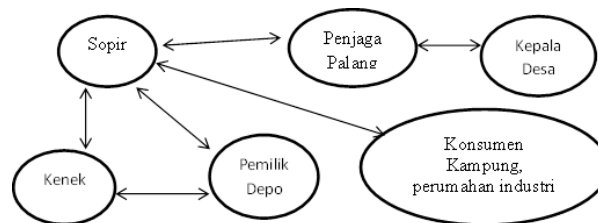
Proses produksi pasir selanjutnya dengan *Semprotan/Kumbahan*. prosesnya yaitu (1) Pasir satu rit yang dibeli dari penambang diangkut dipindahkan ke dalam bak mobil colt untuk dicuci. (2) Kemudian pasir itu dipindahkan lagi ke tempat penyemprotan yang berjarak dekat kemudian diturunkan lagi. (3) Pasir disemprot menggunakan peralatan diesel yang diberi selang yang dialiri air dengan menyedot air dari sungai untuk membersihkan pasir dari tanah. (4) Pasir yang telah dicuci dipindahkan dengan menggunakan sekop. Pada proses penyemprotan ini tentunya sopir colt harus mengeluarkan Rp. 35.000,-. Keuntungan dari penyemprotan ini pasir yang kurang bagus menjadi lebih bagus kualitasnya seperti pasir muntilan harga jual pasir yang disemprot lebih mahal. Kelemahannya memakan tenaga besar, waktu

yang lebih lama, dan pasir yang dihasilkan berkurang karena campuran latri yang terdapat pada pasir ikut terbawa oleh air.

Penambang melakukan pengelolaan tanah setelah ditambang dengan menjadikan sawah kembali pada lahan yang telah ditambang. Hasil panen dari bekas tambang untuk memulihkan kembali membutuhkan waktu 2 musim panen. Pada pengolahan ini petani membutuhkan banyak pupuk baik pupuk kandang maupun pupuk urea. Pada panen pertama hasilnya kurang maksimal karena masih *gering parine*. Setelah 2 musim panen sawah akan menjadi seperti semula. Petani susah mengairi sawah yang tinggi dan mengandalkan air di musim hujan karena tanah yang ditambang awalnya tinggi seperti tebing. Petani dapat memanen padi ketika sawah masih tinggi 2 kali panen dalam setahun dengan hasil yang kurang memuaskan. Setelah sawah menjadi rendah dengan ditambang petani dapat memanen tiga kali dalam setahun karena pengairannya mudah.

Distribusi

Pada struktur organisasi kerja distribusi (pemasaran) terlihat adanya hubungan antara beberapa pihak antara lain penambang, sopir pengangkut, kenek mobil, pemilik depo, penarik retribusi dan perangkat desa. Distribusi pasir (1) untuk masyarakat kampung yakni, pasir digunakan oleh masyarakat kampung untuk membangun rumah, masjid atau lainnya. Masyarakat kampung memesan pasir kualitasnya lebih bagus misalnya pasir kali atau pasir yang kedukan. (2) untuk pemenuhan bahan baku proyek perumahan karena harga yang lebih terjangkau bila dibandingkan pasir muntilan dengan kekuatan yang cukup bagus. (3) distribusi pasir selanjutnya untuk bahan baku pembuatan batako dan paving.



Bagan 2. Struktur Organisasi Kerja Distribusi

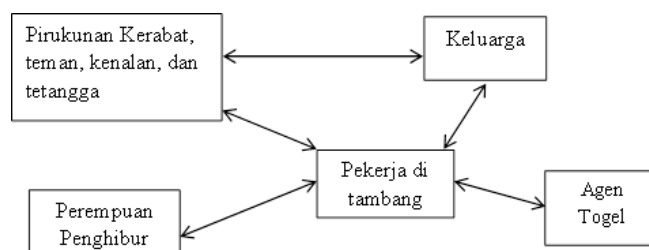
Harga beli dan jual pasir yang sesuai dengan jenis pasir. Jika pasir merah harga beli Rp. 80.000,- hingga Rp. 90.000,- untuk pasir dudukan atau kedukan berwarna hitam harga beli Rp. 110.000,- hingga Rp. 120.000,-. Harga beli pasir kali Rp. 130.000,- hingga Rp. 140.000,-. Harga beli batu sebesar Rp. 150.000,-. Harga pasir di Segitiga Pertambangan pasir lebih murah daripada di tempat lain sehingga para sopir lebih memilih pasir di Segitiga Pertambangan pasir. Pasir dan batu ini didistribusikan di area Kecamatan Boja dan sekitarnya. Harga jual pasir untuk daerah Boja lebih murah bila dibandingkan dengan luar Boja. Harga ini dihitung

berdasarkan jauh-dekatnya pengiriman. Harga jual pasir kalau proyekan Rp. 200.000,- untuk areal boja luar boja sampaiRp. 250.000,-. Harga jual pasir kedukan Rp. 250.000,- untuk jarak dekat sedangkan jarak jauh Rp. 300.000,- hinggaRp. 350.000,-. Harga jual untuk proyek dan kampung berbeda, untuk proyek lebih murah karena orderan proyek lebih lancar atau *ajeg*. Harga jual di kampung lebih mahal karena tidak setiap hari mengambil pasir. Pada kegiatan pendistribusian pasir di Campurejo, sopir mengeluarkan uang untuk retribusi 4 palang dengan masing-masing palang harus membayar Rp 2.000,- ditambah tukang penyebrang jalan sebesar Rp 1.000,- dan upah kenek per rit Rp. 20.000,- untuk kuli. Sedangkan untuk di Desa Meteseh penarikan retribusi sebesar Rp. 5.000,-. Selain didistribusikan langsung, pasir juga di box (dijual ke truk). Di Desa Campurejo ada beberapa tempat untuk mengebox pasir. Pasir yang di box ini diambil oleh truk untuk di distribusikan pembangunan proyek yang ada di Boja dan sekitarnya. Pengeboxan ini berada di pinggir jalan karena saat ini mobil truk muatan tidak boleh masuk kampung, karena jika truk diperbolehkan masuk jalan semakin rusak. Namun pada praktik distribusi penjualan ini ada pihak depo yang kurang bertanggungjawab menjual pasir muntilan yang dicampur dengan pasir lokal yang bercampur dengan wadas harga murah. Selain pasir lokal dan limbah pabrik ada juga yang menyampur dengan krikil pasir muntilan namun pasir yang dijual pasir lokal ketika dimuat dalam truk, engkle atau dam.

Sopir mobil memasarkan pasir dengan jaringan koneksi yang sudah dijalin dengan kenalan-kenalan. Sopir pasir dekat dengan pemborong pasir dan masyarakat sekitarnya. Jika membutuhkan pasir konsumen langsung menghubungi secara langsung maupun dengan alat komunikasi. Masyarakat memesan pasir dengan orang yang dikenalnya terutama dengan warganya sendiri yang menjadi sopir pengangkut pasir. Hambatan ketika pendistribusian ketika musim hujan karena penambang tidak menambang pasir. Jika tetap nekat membawa pasir, maka bak mobil colt terbuka akan tergenang air hujan.

Konsumsi

Struktur organisasi kerja konsumsi merupakan pola relasi antar unsur-unsur dari suatu aktivitas konsumsi. Pada struktur organisasi kerja produksi, distribusi dan konsumsi ini terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup pekerja tambang.



Bagan 3. Struktur organisasi kerja konsumsi

Bagi orang-orang yang bekerja di Segitiga Pertambangan Pasir memaknai bekerja sebagai rutinitas keseharian mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para pekerja menggunakan hasil pekerjaan untuk membiayai kebutuhan pokok pangan, papan dan sandang. Para pekerja dengan hasil upah sehari diberikan kepada istri untuk dibelanjakan. Sebagian uang digunakan untuk membiayai anak-anak seperti untuk membayar sekolah dan uang sakukarena orangtua menganggap penting pendidikan.

Uang hasil bekerja tidak semuanya dihabiskan dalam sehari untuk memenuhi kebutuhan, namun ditabung untuk berjaga-jaga untuk *pirukunan*. *Pirukunan* yang dimaksud di sini yaitu bentuk hubungan sosial dengan sanak saudara, tetangga, atau kenalan. Ketika ada orang yang meninggal, sakit, dan hajatan sebagai masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi guyub rukun datang untuk berempati dengan memberi sumbangan berupa uang atau *nyangking* barang. Tingkat keakraban dan pertalian darah menjadi penentu jumlah yang harus dikeluarkan. Menurut pekerja *sasi besar*, *mulud*, dan *ruah* musim orang mempunyai hajatan jika bersamaan maka jika simpanan atau hasil tidak mencukupi harus berhutang kepada tetangga atau saudara.

Himpitan ekonomi para pekerja tambang pasir membuat mereka melakukan berbagai cara untuk menyambung kehidupannya. Para pekerja juga menyisihkan uang setiap harinya untuk mengadu nasib dengan bermain togel. Pemain togel melakukan cara agar nomor yang dibeli dapat *nembus* (keluar) dengan meramalkan mimpi baik mimpinya sendiri atau *impen* dari orang. Pemain togel juga pergi ke makam untuk mendapatkan nomor dengan membawa telur di antara dua batu nisan. Selanjutnya mendoakan arwah orang yang meninggal tersebut dengan mentahlilkan dan meyasinkan juga meminta tolong agar dibantu memperoleh angka. Telur yang ditaruh di kuburan tersebut sebagai media petunjuk yang diberikan. Setelah selesai telur dibawa pulang disenteri atau diterawang dengan lilin akan keluar angka petunjuk dari penunggu makam, nomor petunjuk keluar tidak hanya dalam waktu sehari bisa dua hari, tiga hari atau lebih.

Sementara pekerja pengangkut pasir yakni sopir kehidupannya lebih mewah bila dibandingkan dengan pekerja tambang lainnya seperti penambang dan kenek. Pendapatan yang diperoleh sopir ini lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan sopir ini tidak terlepas dari foya-foya, banyak sopir yang menggunakan uangnya untuk kesenangan seperti mabuk, *medok* dan karaoke. Para sopir ini pada umumnya sudah beristri namun tergoda oleh PK.

Menurut Gunawan Wiradi (2009: 108) struktur agraria adalah tata hubungan antar manusia menyangkut pemilikan tanah, penguasaan dan peruntukan tanah menjadi mapan. Pada struktur organisasi kerja ini terdapat tiga kelompok yang muncul yaitu pemilik, pengelola, dan penguasa. Pemilikan tanah di tambang pasir ini dibedakan menjadi dua yaitu pemilik warga setempat dan pemilik dari luar daerah. Pemilik ini ada yang berasal dari masyarakat biasa dan juga pejabat yakni mantan bupati dan lurah. Pengelola dalam hal ini sebagai penanggung jawab di

pertambangan dan pemilik hanya menikmati hasilnya. Pada struktur organisasi kerja ini ada agen yang menjadi penguasa yaitu pemilik tanah dan kepala desa.

Dampak Struktur Organisasi Kerja terhadap Kehidupan Masyarakat

Dampak Lingkungan

Dari kegiatan penambangan pasir ini membawa dampak terhadap kondisi masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan dari struktur organisasi kerja pertambangan pasir ini dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial. Dampak lingkungan dari penambangan pasir yang ada di segitiga pasir ini tanah yang di tambang sebelahnya menjadi rawan longsor. Dampak yang muncul dengan adanya struktur organisasi kerja distribusi menimbulkan dampak negatif diantaranya kenyamanan warga menjadi terganggu, jalan cepat rusak, debu yang dihasilkan mobil colt ketika lewat banyak yang berterbangan dan menyebabkan polusi udara rumah-rumah juga menjadi bledug atau berdebu. Masyarakat juga terganggu dengan adanya mobil yang lewat setiap hari karena dapat mengganggu keamanan anak-anak bermain. Hewan ternak warga juga terancam dengan adanya mobil-mobil yang lewat.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi produksi yang ditimbulkan dari struktur organisasi kerja pertambangan pasir tercukupinya kebutuhan penambang karena menambang pasir dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar karena dengan adanya pertambangan pasir selain penambang yang diuntungkan ada masyarakat sekitar yang juga diuntungkan. Membuka lapangan pekerjaan seperti usaha warungan,, jasa pencucian pasir, penjaga palang, penyebrang jalan pembuat dan karyawan batako paving. Selain itu struktur organisasi kerja distribusi berdampak bagi kehidupan masyarakat sekitar yaitu menambah pendapatan desa dari penarikan palang. Dampak dari struktur organisasi kerja distribusi menyerap tenaga kerja dari warga. Dampak ekonomi konsumsinya yaitu tercukupinya bahan bangunan masyarakat. Masyarakat sekitar diuntungkan karena adanya tambang pasir karena mereka mudah dalam mencari pasir dengan harga yang lebih terjangkau.

Dampak Sosial

Dampak sosial dari struktur organisasi kerja produksi yang muncul yaitu terciptanya interaksi yang baik dalam struktur organisasi kerja penambangan pasir. Hal ini dapat terlihat ketika para sopir yang menunggu antrian pasir ada yang menunggu di warung sambil berbincang, selain itu juga ada yang membantu penambang. Hubungan baik ini dapat dilihat pada saat istirahat menambang, para penambang saling berbagi makananan dan berbagi minuman antara satu dengan yang lainnya. Dampak sosial negatif yang muncul dengan adanya aktivitas penambangan pasir yaitu adanya konflik. Konflik terjadi antara pemilik lahan tambang dan pemilik tanah sekitar tambang karena berubahnya jalur Sungai Blorong

yang arahnya membelok memakan lahan tambang dua pemilik. Konflik antara pemilik juga terlampiasikan kepada orang lain. Penambang di setukung merasadirugikan dengan hal ini sehingga salah satu penambang menegur pemilik yang curang. Konflik juga terjadi antara pengelola dan penambang karena mobil yang hendak mengambil pasir tidak boleh lewat karena jalan yang dilewati milik pemilik lain. Jalan yang dilewati mobil sempat dipatok oleh pengelola. Konflik ini diselesaikan kesepakatan boleh melewati jalan namun penambang yang bersangkutan harus membayar kas kepada pengelola.

Konflik juga terjadi antara pemilik tambang dengan pemilik lahan dekat tambang. Konflik ini disebabkan karena aktivitas penambangan yang dapat merugikan lahan sekitar tambang karena jika ditambang maka lahan dekat yang ditambang menjadi rawan longsor. Selain itu terjadi konflik dengan masyarakat sekitar yaitu dengan warga dusun lain karena tidak setuju jika mobil pengangkut lewat jalan Dusun Segono cepat rusak. Hal ini sudah mendapat teguran saja dari masyarakat namun para sopir masih tetap saja tidak memperhatikan. Dampak sosial positif dari struktur organisasi kerja distribusi yaitu terciptanya interaksi yang baik antara pekerja satu dengan yang lainnya dalam struktur organisasi kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa faktor penyebab penambangan pasir yaitu dibukanya/dikeruk tambang pasir karena sawah yang ditanami padi permukaannya lebih tinggi sehingga kesulitan untuk mengairi. Faktor penyebab warga menambang pasir meskipun daerah Kecamatan Boja terdapat banyak pabrik karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor usia dan faktor aturan. Struktur organisasi kerja yaitu bahwa struktur organisasi kerja muncul dengan adanya aktivitas pertambangan pasir baik dari produksi, konsumsi dan distribusi. Produksi pasir dilakukan dengan dudukan, menambang di sungai dan menyemprot pasir yang dilakukan secara *bebrayan* dan individu. Distribusi pasir untuk memenuhi kebutuhan pasir baik untuk masyarakat setempat maupun di kirim ke luar daerah pasir kampung, proyek perumahan dan pembuatan batako paving. Penghasilan kerja digunakan pekerja di pertambangan pasir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bermain togel, bermain perempuan dan untuk pirukunan. Dampak yang ditimbulkan dari struktur organisasi kerja pertambangan pasir bagi masyarakat sekitar tambang bahwa dampak lingkungan dari pertambangan pasir yaitu tanah yang di sekitar tambang menjadi rawan longsor, adanya kubangan, kenyamanan warga menjadi terganggu, jalan cepat rusak, polusi debu yang berterbangan, hewan ternak warga juga terancam oleh mobil yang lewat, habisnya ketersediaan pasir. Dampak ekonomi pasir tercukupinya kebutuhan penambang, meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, menambah pendapatan desa, menyerap tenaga kerja dari warga sekitar, tercukupinya bahan bangunan

masyarakat. Dampak sosial dari struktur organisasi kerja yang muncul yaitu terciptanya interaksi yang baik antara para pekerja dan munculnya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Brata, N. T. 2014. Oil & Community Welfare: A Case Study on People Oil Mining in Indonesia. *Jurnal Komunitas*. 6 (2), 271-279.

----- 2016. Dinamika Struktur Organisasi Kerja Pertambangan Minyak Rakyat di Hargomulyo dan Dampak Ekonomi Sosial bagi Masyarakat Sekitarnya, Disertasi untuk meraih Gelar Doktor Antropologi Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora

Kareem, A. O. C., & Ramzan, S. C. P. (2016). Social, Economic and Environmental Effect of Sand Mining. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 4(1), 49–53.

Nurhayati, I. N, Brata, N. T, dan Rochana, T. 2017. Etnoekologi Masyarakat Penambang Emas Rakyat di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Solidarity* 6 (2), 156-166

Nurul, Sriartha, I. P, dan P.A Citra. 2016. Dampak Aktivitas Penambangan Pasir Batu Terhadap Keberlanjutan Sumber Daya Pertanian di Desa Lenek Daya dan Desa Lenek Kali Bambang Kecamatan Aikmel. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*. Vol. 17(1), 38-48.

Pitchaiah, P. S. (2017). Impacts of Sand Mining on Environment – A Review. *SSRG International Journal of Geo Informatics and Geological Science (SSRG-IJGGS)*, 4(1), 1–6.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutedi, Adrian. 2012. *Hukum Pertambangan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Supramono, Gatot. 2012. *Hukum Pertambangan Mineral dan Batubara di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiradi, Gunawan. 2009. *Metodologi Struktur Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*. Bogor: Sajogyo Institute

Zahra, A. Z, Sylviana dan Mobinta. 2018. Kajian Aktivitas Penambangan Batu dan Pasir di Sungai Gung Desa Kajen Kecamatan Lebaksiu Melalui Pendekatan SETS. *Jurnal pendidikan MIPA Pancasakti*. Vol 2(1), 67-74.

Peraturan Hukum:

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33